

Analisis Kualitas Keterbacaan pada Terjemahan Cerita Anak Inggris-Indonesia di Website Penjaring

Moh. Tarojjil Mahbub¹

M.R. Nababan²

Muhammad Yunus Anis³

¹²³ Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹ujealghufron3@gmail.com

²amantaradja.nababan_2017@staff.uns.ac.id

³yunus678@staff.uns.ac.id

Abstrak

Keterbacaan (*readability*) menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Produk terjemahan tidak hanya melibatkan pengalihan kata-kata, tetapi juga harus memperhatikan konteks dan tingkat pemahaman anak. Peraturan No. 030/P/2022, Pedoman Penjenjangan Buku, menetapkan tingkat bacaan untuk anak-anak berdasarkan jenjang pendidikan mereka. Ini mengarah pada struktur kata, farasa, klausa, dan kalimat yang digunakan untuk menceritakan kisah anak tersebut didasarkan pada jenjang pembacanya. Namun Ada beberapa pedoman yang sesuai dan tidak sesuai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat keterbacaan dari terjemahan cerita anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil objek kajian berupa terjemahan cerita anak pada web penjaring. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, analisis dokumen. Sumber data dokumen mencakup terjemahan cerita anak pada jenjang pembaca dini hingga pembaca madya dan responden yang merupakan anak-anak untuk menguji tingkat keterbacaan terjemahan cerita anak dari berbagai jenjang. Data terdiri atas kompleksitas kalimat dan lexis yang mencakup hanya terbatas pada contentword dan tingkat keterbacaan cerita anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara yang melibatkan anak-anak untuk menguji aspek keterbacaan terjemahan cerita anak. Penelitian ini menerapkan metode Spradley untuk analisis data yang berupa analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema-budaya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keterbacaan pada terjemahan cerita anak tergolong tinggi. Keterbacaan pembaca dini mencapai nilai 2,97, pembaca awal dengan nilai 2,57, pembaca semenjana dengan nilai 2,87 dan pembaca madya dengan nilai 2,93.

Kata Kunci: *Keterbacaan, Terjemahan Cerita Anak, Penjaring*

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan kognitif, linguistik, dan budaya anak. Buku cerita anak memiliki peran penting dalam menumbuhkan literasi, tidak hanya dengan merangsang imajinasi tetapi juga menyediakan input bahasa yang dapat diakses oleh pembaca usia dini (Warda & Kumalasari, 2022). Ketika cerita anak diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa teks tetap terbaca dan dapat dipahami oleh anak-anak pada berbagai tahap perkembangan (Rachmawati, 2014). Oleh karena itu, keterbacaan menjadi aspek yang sangat krusial dalam penerjemahan, karena secara langsung memengaruhi sejauh mana anak dapat memahami sebuah cerita.

Menurut Nababan (Nababan et al., 2012) keterbacaan (*readability*) dalam penerjemahan merujuk pada tingkat kemudahan sebuah teks untuk dipahami oleh pembaca sasaran. Semakin tinggi tingkat keterbacaan, semakin mudah teks itu dipahami, dan sebaliknya, jika keterbacaan rendah maka pesan teks sulit diterima pembaca. Hal ini sejalan dengan Sakri (1993) yang menyatakan bahwa keterbacaan berkaitan erat dengan kemampuan pembaca dalam memahami simbol-simbol bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Richard et al. (1985) juga menegaskan bahwa keterbacaan mencakup aspek pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan organisasi wacana yang memengaruhi pemahaman. Dengan demikian, keterbacaan tidak hanya persoalan bentuk bahasa, tetapi juga kesesuaian antara teks dan kapasitas pembaca.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerbitkan regulasi tentang penjenjangan bacaan melalui *Pedoman Penjenjangan Buku Anak* (Peraturan No. 030/P/2022). Pedoman ini mengklasifikasikan buku ke dalam beberapa jenjang, seperti pembaca dini, pembaca awal, pembaca semenjana, pembaca madya, dan pembaca mahir. Akan tetapi, tingkat pembaca yang tergolong anak-anak adalah pembaca dini hingga madya karena rentan usia pembaca tersebut berkisar dibawah 16 tahun. Anak-anak pada masing-masing tingkat pembaca tersebut memiliki tingkat kepemahaman bahasa tertentu. karena itu, penerjemah diharapkan mampu menyesuaikan hasil terjemahannya dengan tingkat pemahaman dari pembaca target.

Namun, dalam praktiknya masih banyak tantangan yang muncul seperti yang dilakukan (Fitriyani, 2018; Fajri, 2019; Mardiyaha et al., 2024) yang menguraikan bahwa penerjemah menghadapi kesulitan terutama dalam mengadaptasi unsur budaya dan gaya bahasa cerita agar sesuai dengan pembaca anak di bahasa sasaran. Selanjutnya, menunjukkan bahwa penerjemah harus mempertimbangkan struktur kalimat dan diksi yang sederhana agar cerita mudah dipahami oleh anak-anak, namun hal ini sering kali tidak mudah dilakukan karena perbedaan linguistik antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. kesulitan lain yang dihadapi adalah penerjemah harus mampu menjaga keselarasan antara ilustrasi dan teks cerita anak, sehingga hasil terjemahan tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga menarik dan dapat dinikmati oleh anak-anak sebagai pembaca sasaran.

Website Penjaring, yang dikelola oleh Badan Bahasa, menyediakan kumpulan cerita anak terjemahan yang bersumber dari platform internasional seperti StoryWeaver. Cerita-cerita tersebut dikategorikan berdasarkan jenjang bacaan agar cerita tersebut sesuai dengan tingkat kepemahaman anak-anak yang sesuai dengan kemampuannya. Masalah keterbacaan muncul ketika hasil terjemahan masih menggunakan lexis yang jarang dipakai, kata-kata abstrak, atau struktur kalimat yang terlalu kompleks. Hal ini sangat relevan karena kemampuan bahasa dan pemahaman kognitif anak-anak masih dalam tahap perkembangan sehingga terjemahan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting agar anak-anak tidak merasa kesulitan saat membaca atau mendengarkan cerita terjemahan. Kesalahan penggunaan lexis atau struktur kalimat yang rumit dapat menyebabkan anak-baca bingung atau kehilangan makna cerita. Pilihan-pilihan semacam ini dapat menghambat pemahaman anak dan menurunkan motivasi mereka untuk membaca.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang cerita anak yang mengkaji aspek kualitas terjemahan seperti yang telah dilakukan oleh (Herianto et al. 2019) meskipun demikian, penelitian tersebut belum menganalisis terjemahan cerita anak yang sesuai dengan jenjang pembaca. (Putri, 2024) sudah meneliti tentang buku

cerita anak dan terjemahannya yang sesuai jenjang pembaca. Penelitian tersebut sudah meneliti keakuratan dan keberterimaan terjemahan cerita anak. Namun, objek penelitian tersebut hanya berfokus pada metafora logika. Oleh karena itu, penelitian tersebut belum mengkaji tentang tingkat keterbacaan terjemahan cerita anak dan belum mempertimbangkan tingkat kompleksitas kalimat dan lexis yang mempengaruhi tingkat keterbacaan. tentang penerjemahan karya sastra anak umumnya berfokus pada teknik penerjemahan, metode, ideologi, dan kualitas terjemahan secara umum (Bialy, 2012; Gong, 2021; Joosen, 2019; Luthfie & Purnomo, 2020; Maisa, 2014; Puurtinen, 2025; Yu, 2022; Zhao & Jiang, 2013). Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih belum melihat aspek keterbacaan yang melibatkan anak-anak secara langsung.

Penelitian ini menggunakan instrument keterbacaan yang dipelopori oleh Nababan dkk. (2012). Instrument tersebut digunakan karena menilai keterbacaan melalui elemen mikro seperti kata hingga kalimat. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana kualitas keterbacaan pada setiap jenjang pembaca cerita anak di website penjaring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tingkat keterbacaan anak-anak dalam memahami isi cerita. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana kompleksitas kalimat dan lexis mampu mempengaruhi keterbacaan cerita anak, sehingga penerjemah mampu meningkatkan hasil terjemahan yang sesuai kapasitas membaca anak-anak.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang terdiri dari rangkaian kata yang mengandung makna lengkap dan memiliki struktur gramatikal yang jelas. Menurut Kridalaksana (2008), kalimat adalah satuan linguistik yang dibatasi oleh jeda panjang dan intonasi final, serta memiliki pola intonasi tertentu. Kalimat berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, informasi, atau perasaan dari pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Selain itu, kalimat juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kompleksitas strukturnya, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat.

Kompleksitas kalimat merujuk pada tingkat kerumitan struktur kalimat berdasarkan jumlah klausa dan hubungan antar klausa. Kompleksitas ini memengaruhi cara informasi disampaikan dan dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat yang lebih kompleks cenderung mengandung lebih banyak informasi dan hubungan logis yang rumit, sedangkan kalimat yang sederhana lebih mudah dipahami tetapi mungkin kurang detail. Berdasarkan kompleksitasnya, kalimat dapat dibagi menjadi empat jenis utama, yaitu:

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa independen. Klausa independen adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap karena mengandung subjek dan predikat. kalimat tunggal hanya menyampaikan satu ide atau informasi tunggal. Kalimat ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena strukturnya yang sederhana dan mudah dipahami. Ciri-ciri Kalimat Tunggal : a). Hanya memiliki satu subjek dan satu predikat. b). Tidak mengandung klausa dependen. c). Menyampaikan informasi yang langsung dan jelas.

Contoh:

"Dia sedang membaca buku."

"Mereka bermain di taman."

"Ibu memasak di dapur."

Kalimat tunggal sangat efektif digunakan dalam situasi yang membutuhkan kejelasan dan kecepatan penyampaian informasi, seperti dalam instruksi, pengumuman, atau percakapan sehari-hari.

Kalimat Majemuk adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa independen dan satu atau lebih klausa dependen. Klausa dependen tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap karena memerlukan klausa independen untuk melengkapi maknanya. kalimat majemuk digunakan untuk menyatakan hubungan yang lebih kompleks, seperti sebab-akibat, waktu, atau syarat. Ciri-ciri Kalimat Majemuk: a). Mengandung satu klausa independen dan satu atau lebih klausa dependen. b). Menggunakan konjungsi subordinatif seperti "karena", "jika", "ketika", "meskipun", dll. c). Menyampaikan informasi yang lebih rinci dan terstruktur.

Contoh:

"Dia pergi ke pasar ketika hujan turun."

(klausa independen: "Dia pergi ke pasar"; klausa dependen: "ketika hujan turun")

"Saya akan datang jika kamu mengundang saya."

(klausa independen: "Saya akan datang"; klausa dependen: "jika kamu mengundang saya")

Kalimat Majemuk Setara adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa independen yang digabungkan dengan konjungsi koordinatif seperti "dan", "atau", "tetapi", atau "namun". Setiap klausa dalam kalimat Majemuk Setara dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. kalimat Majemuk Setara digunakan untuk menggabungkan ide-ide yang setara atau sejajar. Ciri-ciri Kalimat Majemuk Setara: a). Mengandung dua atau lebih klausa independen. b). Menggunakan konjungsi koordinatif seperti "dan", "atau", "tetapi", "namun". c). Setiap klausa memiliki bobot yang sama dan dapat berdiri sendiri.

Contoh:

"Dia pergi ke pasar, dan dia membeli buah-buahan."

(dua klausa independen: "Dia pergi ke pasar" dan "dia membeli buah-buahan")

"Saya ingin pergi, tetapi saya tidak punya waktu."

(dua klausa independen: "Saya ingin pergi" dan "saya tidak punya waktu")

Kalimat compound sering digunakan untuk menyampaikan informasi yang saling terkait namun memiliki bobot yang sama. Penggunaan kalimat ini dapat membuat teks atau percakapan menjadi lebih dinamis dan menarik.

Kalimat Majemuk Campuran adalah kalimat yang terdiri dari setidaknya dua klausa independen (klausa utama) dan setidaknya satu klausa dependen (anak kalimat). Kalimat ini merupakan gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat). Oleh karena itu, kalimat Majemuk Campuran memuat struktur yang lebih kompleks karena menggabungkan dua fungsi sintaksis utama sekaligus: penyandingan (koordinasi) dan penyubordinasian (subordinasi).

Kalimat Majemuk Campuran digunakan untuk menyampaikan gagasan yang kompleks dan saling terkait, terutama saat ingin menunjukkan hubungan sebab-akibat, waktu, syarat, atau penjelasan tambahan yang melibatkan beberapa peristiwa atau kondisi dalam satu kesatuan kalimat.

Contoh Kalimat Majemuk Campuran:

"Meskipun hujan turun deras, saya tetap pergi ke kantor, dan saya menyelesaikan semua tugas saya."

Klausa dependen: "Meskipun hujan turun deras"

Klausa independen: "saya tetap pergi ke kantor" dan "saya menyelesaikan semua tugas saya"

Bengt dan Granger(2002: 104) menyatakan bahwa leksis adalah suatu istilah dalam linguistik untuk menyebut kosakata suatu bahasa. Leksis telah mengalami transformasi

dramatis dan menjadi kurang otonom, lebih terbuka terhadap lapisan bahasa lain, terutama tata bahasa, yang terdiri dari kata tunggal maupun unit multi-kata, serta memasuki jejaring kompleks relasi paradigmatis dan sintagmatis." Dari definisi ini dapat dilihat bahwa leksis merupakan istilah dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan kosa kata dari suatu bahasa. Leksis (atau kosakata) mengacu pada kata-kata tunggal atau kelompok kata yang memiliki makna tertentu, misalnya: mobil, menjemput, pada akhirnya. Setiap butir leksis memiliki jenis makna yang berbeda tergantung pada situasi atau konteks penggunaannya, fungsi komunikasinya (seperti memberi nasihat), dan siapa yang menggunakannya.

Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa leksis merupakan satuan kata atau sekelompok kata yang mempunyai makna tertentu sesuai dengan konteks dimana kata itu digunakan.

Kata Benda (Nomina) adalah kata yang menunjukkan benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Macam-macam kata benda menurut wujudnya. (1) Kata benda kongkrit ialah nama benda-benda yang dapat ditangkap dengan indera kita. Contoh: batu, meja, kursi, air, sepeda, mesin, meja tulis, kapur barus, dan sebagainya. (2) Kata benda abstrak ialah nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera kita. Contoh: agama, ilmu, watak, matematika, biologi, budi, sifat, dan sebagainya.

Kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, perbuatan, pengalaman dan pengertian lainnya, Berikut dihadirkan teori berkenaan dengan verba (kata kerja). Berdasarkan ragamnya kata kerja dibedakan antara kata kerja aktif dan kata kerja pasif. (1) Kata kerja aktif dibentuk dengan imbuhan me dan ber. Contoh: memukul, menulis, bertani, beternak, bersepeda, bernyanyi, berdagang, berkumpul, dan sebagainya. (2) Kata kerja pasif ialah kata kerja yang mempergunakan imbuhan di atau ter. Contoh: buku saya diambil Tono, bajuku dibawanya kemarin, huruf kecil itu terbaca juga olehnya.

Adjektiva adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan kata ganti atau kata benda. Rohmadi, Nasucha, dan Wahyudi (2012, p.155) menjelaskan bahwa kata sifat atau kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dingin, dan sebagainya.

Kata keterangan memodifikasi kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lain. kata keterangan dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan fungsinya. Pertama, kata keterangan waktu menunjukkan waktu, seperti "kemarin", "besok", atau "sekarang". Kedua, kata keterangan tempat menunjukkan tempat, seperti "di sini", "di sana", atau "di mana". Ketiga, kata keterangan cara menunjukkan cara, seperti "perlahan", "cepat", atau "baik-baik".

Selain itu, kata keterangan juga dapat menunjukkan frekuensi, seperti "sering", "jarang", atau "selalu". Kata keterangan derajat, seperti "sangat", "cukup", atau "agak", digunakan untuk menunjukkan tingkat atau intensitas.

Kata ganti menggantikan kata benda. Kata ganti dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan kata ganti tanya. Kata ganti orang menggantikan nama orang, seperti "saya", "kamu", atau "mereka". Kata ganti penunjuk menunjukkan benda atau hal, seperti "ini" atau "itu". Kata ganti tanya digunakan untuk bertanya, seperti "siapa", "apa", atau "mana".

Kata depan menunjukkan hubungan antara kata benda dengan elemen lain dalam kalimat. preposisi dapat menunjukkan waktu, seperti "pada", "selama", atau "sejak". Preposisi juga dapat menunjukkan tempat, seperti "di", "ke", atau "dari". Selain itu, preposisi dapat menunjukkan alat, seperti "dengan" atau "menggunakan".

Kata sambung menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat. Konjungsi dibagi menjadi dua jenis utama: konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif menghubungkan elemen yang setara, seperti "dan", "atau", atau "tetapi". Sementara itu, konjungsi subordinatif menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan, seperti "karena", "jika", atau "meskipun".

Kata seru mengungkapkan emosi atau reaksi spontan. kata seru dibagi menjadi dua kategori utama: kata seru emosi dan kata seru panggilan. Kata seru emosi mengungkapkan perasaan, seperti "wah", "aduh", atau "astaga". Sementara itu, kata seru panggilan digunakan untuk memanggil, seperti "hai" atau "halo".

Kualitas terjemahan merupakan aspek yang sangat penting untuk menentukan sejauh mana pesan dari teks bahasa sumber (BSu) berhasil disampaikan secara tepat ke dalam bahasa sasaran (BSa). Nababan et al., (2012) menyatakan bahwa kualitas terjemahan dapat dinilai dari tiga parameter utama, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penelitian ini hanya membatasi aspek keterbacaan sesuai dengan apa yang telah diungkapkan pada latar belakang.

Nababan (2003: 40) menjelaskan bahwa para pakar teori penerjemahan sependapat bahwa suatu teks terjemahan dapat dikatakan berkualitas baik jika: (1) teks terjemahan tersebut akurat dari segi isinya –dengan kata lain, pesan yang terkandung dalam teks terjemahan harus sama dengan pesan yang terkandung dalam teks asli atau Teks Sumber, (2) teks terjemahan diungkapkan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan tidak bertentangan dengan norma dan budaya yang berlaku dalam BSa, dan (3) teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran.

Nababan (2003: 45) menjelaskan pada mulanya istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian istilah keterbacaan itu dikaitkan pula dalam bidang penerjemahan karena konteks penerjemahan yang tak lepas dari sifat membaca. Istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan pesan teks BSu, tetapi juga keterbacaan pesan teks BSa. Berikut tabel penilaian untuk responden/penilai aspek keterbacaan.

Tabel 1. Parameter Penilaian Aspek Keterbacaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; Namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Aspek keterbacaan menunjuk pada tingkat kemudahan teks untuk dipahami oleh pembaca sasaran. Aspek ini dipengaruhi oleh faktor linguistik seperti pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan juga kapasitas pembaca dalam memahami teks (Sakri, 1993; Richard et al., 1985). Nababan et al. (2012) mengkategorikan tingkat keterbacaan menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Implementasi penilaian keterbacaan cerita anak dengan instrumen tersebut menguji terjemahan dari elemen mikro, yaitu kata

hingga kalimat. Setiap elemen mikro pada setiap jenjang diujikan pada tiga anak-anak sebagai responden yang sesuai dengan tingkat pembaca. Terjemahan yang memiliki keterbacaan tinggi memiliki nilai rata-rata di atas 2.5. Sementara itu, terjemahan yang memiliki nilai di bawah 2.5-2.00 dikategorikan sedang. Terakhir, nilai yang di bawah 2.00-1.00 dikategorikan rendah. Selain digunakan untuk menilai terjemahan dari elemen mikro, nilai tersebut juga digunakan untuk menilai terjemahan secara keseluruhan. Berikut adalah contoh tabel yang digunakan untuk menilai kualitas dengan mengadopsi Nababan et al. (2012).

Contoh

Terjemahan cerita anak pembaca dini	Responden A	Responden B	Responden C	Rata-rata
"Aku tidak tahu alasannya. " (022/PD/TSA/IM)	3	2	3	2,66
"Karena dia adalah bayi yang pintar," ucap Ashok. (023/PD/TSA/IM)	3	3	3	3

Cerita anak merupakan media literasi yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca sejak dini sekaligus membentuk kepribadian, imajinasi, dan nilai moral anak. Dalam konteks Indonesia, peningkatan keterbacaan cerita anak difasilitasi dengan adanya *Pedoman Penjenjangan Buku Anak* yang diterbitkan Kemendikbudristek melalui Peraturan No. 030/P/2022.

Pedoman ini membagi bacaan anak ke dalam lima jenjang, yaitu Pembaca Dini (A) usia 0-7 tahun, Pembaca Awal (B1-B3) usia 6-10 tahun, Pembaca Semenjana (C), usia 10-13 tahun, Pembaca Madya (D) usia 13-15 tahun, dan Pembaca Mahir (E) usia 16 tahun ke atas. Masing-masing jenjang memiliki ciri linguistik yang berbeda, misalnya jumlah kata per kalimat, panjang paragraf, serta kompleksitas struktur kalimat. Pada level pembaca dini, misalnya, hanya diperkenankan membaca kalimat tunggal dengan maksimal lima kata per kalimat. Sementara itu, pembaca madya sudah diperbolehkan membaca teks dengan struktur kalimat kompleks dan paragraf yang lebih panjang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada produk terjemahan (*product-oriented research*) oleh Nababan (2007: 16) jenis penelitian *product-oriented* merupakan penelitian yang memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan yang artinya fokus penelitian ini bukan pada proses penerjemahan. Lokasi penelitian berupa cerita anak di situs *Penjaring*. Sumber data penelitian meliputi terjemahan cerita anak Inggris-Indonesia yang dipilih sebagai dokumen, serta rater yang berperan sebagai informan.

Adapun jenis lokasi penelitian bahasa menurut Santosa (2021) yang didasari proses sosial verbal adalah *first semiotic order* yang meliputi diskusi, ceramah, dan lainnya yang dapat diamati secara langsung, *second semiotic order* yang meliputi situs internet, WA, media sosial, dan lainnya yang berkaitan dengan media, dan yang terakhir,

thirdsemiotic order yang meliputi novel, cerita pendek, puisi, dan karya sastra lainnya. Berdasarkan pengertian di atas dan objek yang dikaji dalam penelitian ini, jenis lokasi penelitiannya adalah *thirdsemiotic order* karena menggunakan beberapa karya sastra anak, yakni cerita anak level Pembaca Dini hingga level Pembaca Madya yang terdapat dalam website Penjaring (Penerjemahan Daring) oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: (1) data linguistik, berupa kalimat dan leksis dalam teks cerita anak terjemahan berjenjang, dan (2) data penilaian terjemahan, berupa hasil evaluasi keterbacaan oleh para responden yang merupakan anak-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara mendalam dengan anak-anak.

Analisis data menggunakan model etnografi Spradley (1980) yang terdiri atas empat tahap: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan untuk mengklasifikasikan tingkat keterbacaan (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan model penilaian kualitas terjemahan Nababan (2012).

Analisis domain menata dan mengelompokkan level dan kompleksitas kalimat yang digunakan, Analisis taksonomi digunakan guna mereduksi data yang besar tersebut kedalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kategori alamiah realitas objek penelitiannya. Pada tahapan ini, data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan focus terjemahan pada buku penjenjangan cerita anak yang mencakup leksis, kesesuaian dengan pedoman dan keterbacaan dalam cerita anak di platform penjaring. analisis komponensial dilakukan dengan cara menghubungkan domain dan taksonomi. Cara menghubungkan domain dan taksonomi ini dapat dilakukan baik secara vertikal maupun horizontal. Pada tahap ini, hubungan antar variabel yang dikaji ditunjukkan. Kategori dalam domain diletakkan pada sumbu x secara vertikal sedangkan taksonominya diletakkan secara horizontal pada sumbu y.

Hasil

Berikut akan ditampilkan tabel hasil penelitian sebagai berikut :

level	kompleksitas kalimat	contentword	subjenis	Keterbacaan
dini (37)	Tunggal (31) Majemuk(6)	nomina (1) nomina (2) verba (7)	<i>konkret (1)</i> <i>abstrak (2)</i> <i>aktif intransitif (4)</i> <i>aktif transitif (3)</i>	2,97
awal	Tunggal (27) Majemuk (16)	nomina (6) adverbia (3) adjektiva (1) onomatope (1) nomina (9)	<i>konkret (6)</i> <i>waktu (2)</i> <i>intesitas/derajat (1)</i> <i>deskriptif (1)</i> <i>onomatope (1)</i> <i>konkret (9)</i>	2,61

		adverbia (1)	<i>cara (1)</i>	
	Majemuk setara (2)	nomina (3)	konkret (3)	
		nomina (10)	<i>konkret (10)</i>	
			aktif transitif (3)	
			aktif intransitif	
	tunggal (49)	verba (7)	(2)	
			pasif intransitif	
			(1)	
semenjana		onomatope (1)	<i>onomatope (1)</i>	2,83
		nomina (13)	<i>konkret (10)</i>	
	Majemuk (38)		<i>abstrak (3)</i>	
		verba (3)	aktif intransitif	
			aktif tansitif	
	Majemuk setara (4)	-	-	
	Majemuk Campuran (1)	nomina (1)	<i>konkret (1)</i>	
		nomina (1)	<i>abstrak (1)</i>	
	tunggal (11)		<i>pasif intransitif</i>	
		verba (1)	(1)	
madya			<i>aktif intransitif</i>	2,93
	Majemuk (12)	verba (1)	(1)	
	Majemuk Setara (1)	-		

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada level pembaca dini, teks terdiri atas 37 kalimat, dengan 31 kalimat tunggal dan 6 kalimat majemuk. Leksis yang tidak dipahami anak pada kalimat tunggal umumnya berupa nomina konkret, sedangkan pada kalimat majemuk berupa nomina abstrak. Skor keterbacaan sebesar 2,97 menunjukkan teks masih tergolong mudah dibaca, sesuai dengan karakteristik pembaca pemula yang cenderung memahami struktur sederhana dan kosakata konkret.

Pada level pembaca awal, teks menunjukkan peningkatan variasi struktur dengan 27 kalimat tunggal, 16 majemuk, dan 2 majemuk setara. Leksis yang sulit dipahami mencakup verba aktif transitif dan intransitif, nomina konkret, adverbia waktu dan intensitas, adjektiva deskriptif, serta onomatope. Skor keterbacaan 2,61 menandakan bacaan ini relatif mudah, dengan variasi leksikal yang mulai memperkenalkan fungsi dan relasi makna antarkata tanpa mengurangi keterpahaman.

Pada level pembaca semenjana, jumlah kalimat meningkat dengan 49 kalimat tunggal, 38 majemuk, 4 majemuk setara, dan 1 majemuk campuran. Leksis yang tidak dipahami lebih beragam, meliputi nomina konkret dan abstrak, serta verba aktif maupun pasif. Skor keterbacaan 2,83 menunjukkan tingkat kesulitan yang sedikit meningkat seiring bertambahnya kompleksitas sintaksis dan variasi leksikal yang menuntut kemampuan memahami hubungan makna antarklausa.

Pada level pembaca madya, ditemukan 11 kalimat tunggal, 12 majemuk, dan 1 majemuk setara. Leksis yang tidak dipahami anak mencakup nomina abstrak dan verba pasif maupun aktif intransitif, menunjukkan pergeseran makna dari konkret menuju abstrak. Skor keterbacaan 2,93 menandakan teks berada pada kategori menengah ke mudah, dengan tuntutan kognitif yang lebih tinggi akibat penggunaan kalimat bertingkat dan leksis konseptual

Keterbacaan Tinggi

Penilaian keterbacaan tinggi didasarkan pada istilah kata, frasa, klausa, kalimat, atau teks terjemahan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca sehingga memiliki skor keterbacaan 3.

Data 1

BSu: "Ammal!" Baby claps her hands. (001/PD/TSA/IM)

BSa: "Mama!" ucap si bayi sambil bertepuk tangan. (001/PD/TSA/IM)

Kalimat ini dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, terutama pada jenjang Pembaca Dini, karena menggunakan kosakata yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari seperti *mama*, *bayi*, dan *tepuk tangan*. Struktur kalimatnya sederhana dan ringkas, terdiri dari satu klausa tunggal dengan urutan unsur yang wajar sehingga pesan tersampaikan secara langsung.

Data 42

BSu: Many days passed like this. (042/PA/TSA/TTA)

BSa: Hari-hari berlalu seperti ini. (042/PA/TSA/TTA)

Kalimat ini mudah dipahami oleh pembaca pada jenjang Pembaca Awal karena menggunakan kosakata sehari-hari yang sangat akrab, seperti *hari-hari*, *berlalu*, dan *seperti ini*. Struktur kalimatnya sederhana, terdiri dari subjek dan predikat yang langsung menyampaikan gagasan tanpa unsur yang membingungkan. Makna kalimat dapat dipahami sekali baca, menggambarkan situasi yang berulang dalam jangka waktu tertentu.

Keterbacaan sedang

Keterbacaan sedang dinilai berdasarkan teks terjemahan yang cukup mudah dipahami oleh pembaca, namun ada bagian tertentu yang harus dibaca berulang kali agar memahami maksudnya, skor untuk kategori ini adalah 2

Data 24

BSu: This time, it is Baby's turn to laugh. (024/PD/TSA/IM)

BSa: Kali ini, **giliran** sang bayi yang tertawa. (024/PD/TSA/IM)

Kalimat ini pada umumnya dapat dipahami oleh pembaca, namun ada bagian yang membuat sebagian pembaca pada jenjang Pembaca Dini perlu berpikir ulang. Hambatan keterbacaan muncul pada kata *giliran*, yang meskipun umum dalam bahasa Indonesia, tetap mengandung konsep yang agak abstrak karena berhubungan dengan urutan atau kesempatan melakukan sesuatu. Anak usia dini yang belum terbiasa dengan permainan atau aktivitas bergiliran mungkin memerlukan penjelasan tambahan untuk memahaminya.

Data 56

BSu: He started to walk away. (056/PA/TSA/TTA)

BSa: Ia **beranjak** pergi dari sana. (056/PA/TSA/TTA)

Kalimat ini secara umum dapat dipahami oleh pembaca, namun keterbacaan sedikit terhambat pada kata "**beranjak**". Bagi anak pada jenjang Pembaca Awal, *beranjak* adalah kosakata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, karena mereka lebih akrab dengan bentuk seperti *mulai berjalan* atau *pergi*. Kata *beranjak* memiliki nuansa formal dan kerap muncul dalam bahasa tulis, sehingga pembaca yang belum terbiasa mungkin memerlukan konteks tambahan untuk memahami maksudnya.

Keterbacaan Rendah

Keterbacaan rendah memiliki parameter bahwa teks terjemahan sulit dipahami oleh pembaca, disebabkan kata atau istilah yang sama sekali tidak dipahami oleh pembaca target, skor pada kategori ini adalah 1

Data 51

BSu:Noonturnedtoevening. (051/PA/TSA/TTA)

BSa: Siang berganti malam. (051/PA/TSA/TTA)

Kalimat ini sulit dipahami oleh pembaca pada jenjang Pembaca Awal karena konsep **pergantian waktu** dari *siang* ke *malam* memerlukan pemahaman abstrak tentang urutan waktu dalam sehari. Bagi sebagian anak, terutama yang belum sepenuhnya menguasai konsep kronologis waktu, pernyataan ini tidak langsung memberikan gambaran konkret tanpa dukungan visual atau konteks narasi. Selain itu, kata *berganti* dalam makna kiasan (bukan mengganti secara fisik) menuntut kemampuan memahami metafora sederhana, yang bisa menjadi hambatan bagi pembaca awal.

Data 24

BSa:Girgirgirgirkhit, Girgirgirgirkhit

BSu:Dhung, tak, dut, thang, dhung, tak, dut, thang. (132/PS/TSA/AMB)

Kalimat atau frasa ini **sulit dipahami oleh pembaca pada jenjang Pembaca Semenjana** karena terdiri sepenuhnya dari **onomatopoeia** atau kata tiruan bunyi yang meniru suara ritmis atau dentingan. Bagi anak pada jenjang ini, yang masih mengembangkan kemampuan memahami teks naratif, bunyi-bunyi seperti *dhung, tak, dut, thang* tidak langsung memiliki makna konkret atau kaitan dengan objek yang mereka kenal. Anak-anak mungkin dapat menirukan bunyi secara fonetik, tetapi pemahaman tentang apa yang terjadi dalam cerita, apakah ini musik, ketukan, atau alat tertentu, tidak langsung tersedia tanpa dukungan visual atau konteks tambahan.

Pembahasan

Kompleksitas kalimat yang ditemukan pada terjemahan buku Pembaca Dini lebih dominan menggunakan kalimat tunggal daripada kalimat majemuk bertingkat, setara, dan campuran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024). Dalam penelitian tersebut, Putri (2024) menemukan bahwa hubungan konjungtif implisit pada Pembaca Dini ternyata berkontribusi dalam pembentukan kalimat simpleks (tunggal). Hal tersebut terjadi karena pedoman dari StoryWeaver mengarahkan penulis buku anak-anak level 1 menggunakan kalimat yang sederhana/tunggal. Berdasarkan pedoman perjenjangan buku yang ada di Indonesia, konstruksi kalimat pada buku Pembaca Dini, menggunakan kalimat tunggal. Akan tetapi, berdasarkan uji keterbacaan pada anak-anak usia dibawah 7 tahun. sebagian besar kalimat kompleks yang terdapat pada terjemahan buku Pembaca Dini dapat dipahami oleh anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan leksis yang konkret. Penggunaan leksis konkret ini sejalan dengan penelitiannya Izzati (2019) yang menjelaskan bahwa dari keempat cerpen penulis anak-anak cenderung menggunakan leksis yang kongruen hal ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung memahami leksis yang konkret / kongruen. Hal ini berdampak pada penguasaan bahasa untuk anak usia dibawah 7 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk kalimat majemuk yang tidak dipahami oleh anak-anak melibatkan penggunaan leksis abstrak. Hal ini sejalan dengan penelitian

(Warda & Kumalasari, 2022) yang membahas tentang penguasaan bahasa anak-anak adalah lexis yang konkret. Pada akhirnya, buku terjemahan cerita anak jenjang pembaca dini yang dinilai dalam penelitian ini memperoleh nilai 2,97. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa keterbacaannya termasuk kategori level keterbacaan yang tinggi.

Analisis pada jenjang Pembaca Awal mengungkap pola kompleksitas kalimat yang lebih beragam dibanding jenjang sebelumnya, dengan komposisi antara struktur tunggal, majemuk, dan majemuk setara. Temuan ini sejalan dengan (Mardiyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa kemampuan anak usia 6-10 tahun dalam mencerna hubungan logis antarperistiwa melalui konjungsi sederhana. Fenomena ini merefleksikan perkembangan kognitif anak yang mulai mampu menangkap relasi kausalitas dalam narasi. Meskipun pedoman penjenjangan nasional lebih merekomendasikan kalimat tunggal dan majemuk setara, hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat kompleks tetap dapat dipahami responden. Keberhasilan pemahaman ini ditunjang oleh dominasi lexis konkret dalam teks, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Fajri (2019) mengenai kriteria keberterimaan kosakata pada bacaan anak. Namun, penurunan pemahaman terjadi ketika kalimat majemuk memuat lexis kurang familiar seperti "beranjak", yang mengkonfirmasi teori pemerolehan kosakata tentang keterbatasan kosakata reseptif anak. Secara keseluruhan, capaian skor 2,61 merepresentasikan tingkat keterbacaan sedang, yang mencerminkan dinamika antara peningkatan kemampuan kognitif dengan tantangan leksikal yang dihadapi pembaca awal.

Pada jenjang Pembaca Semenjana teridentifikasi transformasi signifikan dalam kompleksitas kalimat, ditandai oleh dominasi kalimat majemuk yang menyertai kalimat tunggal. Pola ini selaras dengan temuan Maisa (2014) yang menegaskan peran konstruksi kalimat majemuk dalam mengakomodasi kerumitan narasi sekaligus menstimulasi perkembangan kompetensi gramatikal pembaca 10-13 tahun. Transformasi ini bersumber dari kemajuan kognitif menuju fase operasional konkret yang memungkinkan anak melakukan analisis hubungan logis lebih rumit. Kebijakan penjenjangan nasional pun telah mengantisipasi lompatan kemampuan ini dengan mengizinkan variasi struktur yang lebih luas. Hasil uji keterbacaan membuktikan efektivitas kebijakan tersebut melalui skor 2,83 tinggi, yang tidak hanya didukung oleh lexis konkret tetapi terutama oleh maturasi kognitif pembaca. Penelitian (Joosen, 2019) yang menunjukkan peningkatan kapasitas memori kerja dalam memproses klausa bawahan.

Bacaan untuk Pembaca Madya (usia 13-15 tahun) sudah menggunakan campuran yang seimbang antara kalimat sederhana dan kalimat yang lebih rumit. Pola ini menunjukkan bahwa teks untuk jenjang ini mulai menyerupai bacaan orang dewasa, sebagai persiapan untuk tingkat literasi yang lebih tinggi. Kemampuan remaja usia ini untuk memahami teks yang lebih kompleks didukung oleh perkembangan cara berpikir mereka. Mereka sudah bisa memahami konsep abstrak dan berpikir secara hipotesis. Oleh karena itu, pedoman penjenjangan buku yang memberi kebebasan lebih dalam menyusun kalimat untuk jenjang ini terbukti tepat, dengan dicapainya skor keterbacaan yang tinggi, yaitu 2.93. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan kata-kata abstrak dan kata serapan dari bahasa asing tidak menyulitkan pemahaman mereka. Hal ini membuktikan bahwa kosakata remaja berkembang dengan membacakan teks yang beragam. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembaca madya secara kognitif sudah siap untuk menghadapi tantangan bahasa yang lebih kompleks, dan strategi penjenjangan buku telah berhasil memfasilitasi transisi mereka menuju tingkat literasi yang lebih tinggi.

Simpulan

Dari sisi kompleksitas kalimat, terlihat adanya gradasi yang jelas antarjenjang pembaca. Pada pembaca dini, teks didominasi kalimat tunggal (31 dari 37 kalimat) sesuai pedoman yang menekankan struktur tunggal sederhana, meskipun terdapat enam kalimat kompleks yang menjadi penyimpangan. Pembaca awal menunjukkan distribusi yang lebih beragam dengan 27 tunggal, 16 kompleks, dan 2 compound, di mana banyaknya kalimat kompleks tidak sesuai dengan pedoman karena seharusnya hanya diperbolehkan tunggal dan compound setara. Pada pembaca semenjana, variasi struktur semakin luas dengan 49 tunggal, 38 kompleks, 4 compound, dan 1 compound-complex, menandakan peningkatan alami meskipun struktur terakhir masih tergolong berat. Sementara itu, pembaca madya menampilkan distribusi seimbang (11 tunggal, 12 kompleks, 1 compound), selaras dengan pedoman yang memberi kebebasan variasi tanpa batasan ketat. Dari aspek lexis, pembaca dini masih didominasi nomina konkret, meski muncul juga nomina abstrak dalam kalimat kompleks yang menurunkan keterbacaan. Pada pembaca awal, variasi lexis meningkat dengan hadirnya verba intransitif, adjektiva deskriptif, adverbial waktu, dan onomatope, unsur yang memperkaya teks tetapi berpotensi menyulitkan anak. Pembaca semenjana memperlihatkan dominasi nomina konkret dalam struktur kompleks disertai munculnya verba aktif, pasif, adjektiva, adverbial, dan onomatope, sedangkan pada pembaca madya, kosakata semakin abstrak dengan tambahan verba pasif dan serapan bahasa asing, mencerminkan kemampuan berpikir formal anak remaja awal.

Dari segi keterbacaan, skor yang diperoleh menunjukkan pola fluktuatif tetapi tetap menggambarkan perkembangan pemahaman anak. Pada pembaca dini, skor 2,97 menandakan keterbacaan hampir sempurna, meski masih terdapat hambatan pada kosakata abstrak. Pembaca awal mengalami penurunan tajam ke skor 2,61 karena dominasi kalimat kompleks dan lexis sulit. Namun, pada pembaca semenjana skor kembali meningkat menjadi 2,83 seiring kemampuan anak beradaptasi terhadap struktur dan kosakata yang lebih kompleks. Pembaca madya mencapai kestabilan pada skor 2,93, menunjukkan bahwa meskipun teks semakin rumit, keterbacaan tetap tinggi karena perkembangan kognitif anak memungkinkan mereka memahami struktur majemuk dan lexis abstrak dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Bialy, P. (2012). *Cultural Adaptation In Translation Of English Children ' S Literature Into Polish* :
- Fajri, R. (2019). *Penerjemahan Komunikatif Buku Dongeng "Jabalu Al - "Ajâib" Karya Nazmi Lukas Skripsi."*
- Fitriyani. (2018). *Penerjemahan Komunikatif Cerita Anak Dalam Kitab Agrab Al-Qaşas Karya Mustafa Husein Al-Mukabbir.*
- Gong, Z. (2021). *Translation for Children : A Case Study of Chinese Version of Gulliver ' s Travels for Children.* 594(Iclahd), 433–440.
- Izzati, N., Djatmika, & Santosa, R. (2019). *Grammatical intricacy dalam cerita pendek karya penulis anak indonesia.* 14(1).
- Joosen, V. (2019). *Children ' s Literature in Translation : Towards a Participatory Approach.* <https://doi.org/10.3390/h8010048>
- Luthfie, S. F., & Purnomo, A. (2020). *King Size or All Size : Proposing a Typology of Amplification Translation Technique for Children ' s Picturebook Translation.* 7(2), 558–575.

- Maissa. (2014). *The Analysis Of Translation Technique Of Children Story : Lila, The Clumsy Witch*. 2, 96–108.
- Mardiyaha, A., Engliana, & Supadi. (2024). Tinjauan Kedwibahasaan Buku Cerita Anak “The Foos” Dari Pandangan Metode Penerjemahan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 341–359. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1627>, 8(2), 341–359.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono, &. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan (Mangatur Nababan, dkk). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Putri, D. K. (2024). The Translation Analysis of Logical Metaphors in Leveling Books for Children. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, 6(1), 70–78.
- Puurtinen, T. (2025). *Syntax , Readability and Ideology in Children ’ s Literature Syntax , Readability And Ideology In Children ’ S Literature*.
- Rachmawati, R. (2014). Penerjemahan Karya Sastra Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis. *JURNAL PENERJEMAHAN*, Vol 1, No, 1, Juli 2014, 1(1).
- Warda, Y., & Kumalasari, I. (2022). *Penggunaan Media Flashcard Untuk Mengenalkan*. 516–522.
- Yu, J. (2022). *Translation Criticism on Children ’ s Literature in the New Era from the Perspective of Eco-translatology — — With an Illustration of Chinese Translation of The Little Prince*. 5(16), 6–14. <https://doi.org/10.25236/FER.2022.051602>
- Zhao, Y., & Jiang, Y. (2013). *C-E Translation of Children’s Literature from the Perspective of Relevance Theory*. 3(6).